

Supremasi Kristus Sebagai Arah Liturgi Karismatik: Perspektif Paulus Dalam Filipi 2:9-11

Albert Ian Gunawan¹, Yusup Rogo Yuono²
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga¹⁻²
joalbertian@gmail.com¹

Abstract: *The background of this study arises from the phenomenon of worship in charismatic churches, which is known to be expressive, interactive, and dynamic, yet often places greater emphasis on the emotional experiences of the congregation rather than on a theological understanding centered on Christ. The main issue examined in this research is how the direction of charismatic liturgy can be redirected to the true essence of worship, namely being centered on the person and the saving work of Christ as affirmed in Philippians 2:9–11. The theory used in this study is Christology, particularly the understanding of the supremacy of Christ, which emphasizes that Christ is exalted and holds supreme authority as the center of the church's worship. The research method employed is a qualitative approach using biblical exegesis and theological analysis, combined with a literature review on charismatic liturgy. The results of the study show that the supremacy of Christ must become the theological foundation of charismatic liturgy so that music, prayer, and preaching are directed not merely to build emotional experiences but to cultivate the congregation's awareness that worship is an act of faith that glorifies Christ as Lord who reigns over all creation.*

Keywords: *Christology, Liturgy, Charismatic, Paul*

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari fenomena ibadah dalam gereja karismatik yang dikenal ekspresif, interaktif, dan dinamis, namun sering kali lebih menekankan pada pengalaman emosional jemaat daripada penghayatan teologis yang berpusat pada Kristus. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana arah liturgi karismatik dapat diarahkan kembali pada esensi ibadah yang sejati, yakni berpusat pada pribadi dan karya keselamatan Kristus sebagaimana ditegaskan dalam Filipi 2:9–11. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kristologi, khususnya pemahaman tentang supremasi Kristus, yang menegaskan bahwa Kristus dimuliakan dan memiliki otoritas tertinggi sebagai pusat penyembahan gereja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana seharusnya ibadah yang ekspresif, dinamis dan interaktif dilaksanakan dengan pemahaman teologis yang benar. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan eksegesis teks Alkitab dan analisis teologis yang dipadukan dengan studi pustaka mengenai liturgi karismatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supremasi Kristus harus menjadi dasar teologis dalam liturgi karismatik, sehingga musik, doa, dan khotbah diarahkan bukan untuk membangun pengalaman emosional semata, melainkan untuk membentuk kesadaran jemaat bahwa ibadah adalah respons iman yang memuliakan Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa atas seluruh ciptaan.

Kata Kunci: Kristologi, Liturgi, Karismatik, Paulus

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan bagian dari kegiatan spiritual yang tidak terpisahkan dari agama maupun kepercayaan yang ada di dunia, tak terkecuali para pengikut Kristus yang sekarang dikenal sebagai pemeluk agama Kristen. Dalam agama Kristen, diyakini bahwa manusia diberikan kemampuan khusus sebagai ciptaan untuk menyembah Allah (Pasang, 2020). Kekristenan juga memiliki ajaran tentang pertemuan ibadah jemaat mengenai sikap menghayati, mengekspresikan, dan mengamalkan iman secara kolektif di gedung gereja (Tampake, 2022). Ibadah dalam kekristenan dipahami sebagai wujud khusus

manusia sebagai ciptaan untuk menyembah Allah, sekaligus pertemuan jemaat yang mengekspresikan dan mengamalkan iman secara bersama-sama. Tentunya dalam setiap ibadah, terdapat unsur-unsur yang perlu dipelajari agar ibadah dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Ilmu Teologi Kristen yang secara khusus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan peribadahan adalah ilmu liturgi. Selain itu, ibadah dalam bahasa Yunani memiliki arti *leitourgia* yang artinya bangsa, masyarakat, persekutuan umat (Rachman, 2023, pp. 1–3). Dengan demikian, ibadah dipahami bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi memiliki dasar teologis dalam liturgi sebagai wujud persekutuan umat Allah.

Setiap denominasi atau aliran dalam kekristenan memiliki tata cara ibadah atau liturgi nya sendiri-sendiri, salah satunya adalah aliran karismatik. Aliran karismatik adalah gelombang kedua dari gerakan pentakosta yang muncul dari gereja-gereja arus utama dan gerakan ini memiliki kemiripan dengan pentakostalisme klasik sebagai gelombang pertama dari gerakan pentakosta. Gereja-gereja yang beraliran karismatik meyakini bahwa Roh Kudus masih bekerja sampai saat ini dengan tujuan menuntun orang-orang percaya pada setiap pertemuan ibadah untuk memuliakan Allah serta menyatakan Kristus dan karya keselamatan-Nya (Sutoyo, 2018). Sehingga, aliran karismatik menekankan keyakinan akan karya Roh Kudus yang terus memimpin umat dalam ibadah untuk memuliakan Allah dan menyatakan Kristus dan karya keselamatan-Nya.

Namun, belakangan ini ditemukan bahwa di dalam ibadah gereja-gereja yang beraliran karismatik cenderung menjadikan perasaan atau emosi sebagai pusat dari sebuah ibadah dibanding mengarahkan ibadah pada pribadi Allah dan karya keselamatan Kristus (Simanjuntak, 2023). Selain itu, sebuah liturgi ibadah seharusnya memiliki tujuan untuk merayakan karya keselamatan Kristus bagi umat manusia, dimana Allah berinisiatif mendekati manusia dan manusia memberi tanggapan sehingga dipersatukan menjadi umat Allah (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Padahal, ajaran pokok dari gerakan karismatik adalah berpusat pada Kristus, yang artinya Roh Kudus menuntun orang-orang percaya pada penyerahan total kepada Kristus dan menerima Kristus sebagai Tuhan (Sutoyo, 2018). Oleh karena itu, walaupun gereja yang beraliran karismatik menekankan ibadah yang berpusat pada Kristus sebagai inti ajarannya, kecenderungan menekankan aspek emosional justru berpotensi menggeser arah ibadah dari karya keselamatan Kristus kepada pengalaman manusia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sariyanto dkk. yang berjudul Dinamika gerakan kharismatik dalam gereja mainstream kontemporer: analisis teologis dan implikasi praktis, menunjukkan bahwa aliran karismatik membawa perubahan yang signifikan terhadap liturgi gereja-gereja mainstream, sehingga suasana ibadah menjadi lebih ekspresif, dinamis, dan interaktif. Selain itu, aliran karismatik membawa identitas ibadahnya yakni doa-doa spontan, pengangkatan tangan, bahasa roh, serta penyembahan yang emosional. Namun, perubahan yang signifikan ini juga menimbulkan tantangan baru dalam peribadahan gereja-gereja karismatik, dimana aspek emosional dijadikan sebagai fokus utama, sehingga memiliki potensi untuk menggeser pemahaman teologis dalam sebuah ibadah (Sariyanto et al., 2025). Meskipun gerakan karismatik berhasil menghadirkan suasana ibadah yang lebih hidup dan interaktif, tantangan muncul ketika aspek emosional menjadi dominan sehingga berisiko mengaburkan makna teologis ibadah itu sendiri.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina Pasang yang berjudul Unsur-unsur ibadah yang alkitabiah dan relevansinya bagi ibadah kristen masa kini, menunjukkan bahwa Allah adalah pusat ibadah. Ibadah memiliki makna Allah yang berinisiatif untuk mengundang umat-Nya bertemu dengan-Nya secara pribadi dan umat-Nya merespons undangan tersebut dengan menyenangkan Allah bukan menyenangkan manusia, sehingga Allah dipahami sebagai Sang Inisiator ibadah. Ibadah pada dasarnya tidak berpusat pada emosi atau perasaan manusia, tetapi berpusat kepada pengakuan akan keagungan Allah (Pasang, 2020). Ibadah Kristen yang sejati berakar pada inisiatif Allah yang mengundang umat-Nya, dengan demikian pusat ibadah terletak pada pengakuan akan keagungan-Nya, bukan pada emosi atau kepuasan manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana seharusnya ibadah yang ekspresif,

dinamis dan interaktif dilaksanakan dengan pemahaman teologis yang benar, khususnya dalam liturgi gereja-gereja beraliran karismatik. Dengan menggunakan perspektif Paulus dalam Filipi 2:9-11, liturgi dalam gereja-gereja karismatik dapat mengkalibrasi arah ibadahnya tidak berpusat pada keberhasilan dalam menyentuh sisi emosional jemaat, namun memfokuskan setiap aspek dalam suatu ibadah hanya kepada Kristus. Sangat penting untuk mengembalikan Kristus sebagai pusat ibadah, karena hanya Kristus satu-satunya alasan orang-orang percaya beribadah, untuk merayakan kasih dan karya-Nya bagi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan eksegesis ayat Alkitab. Referensi yang digunakan dalam penelitian adalah Alkitab sebagai sumber primer eksegesis dan beberapa tafsiran yang telah ditulis oleh beberapa ahli maupun teolog untuk membantu penulis dalam proses eksegesis ayat yang diambil dari surat Filipi 2:9-11. Selain itu penulis menggunakan beberapa referensi lainnya yang berupa buku-buku teologi yang telah diterbitkan dan jurnal-jurnal akademik yang membahas topik terkait supremasi Kristus, liturgi, dan gerakan karismatik. Setelah itu hasil eksegesis kemudian dikontekstualisasikan dengan arah liturgi karismatik, sehingga melalui referensi yang ada diperoleh data-data yang relevan dalam penelitian ini, agar hasil penelitian tidak hanya bersifat teoretis namun juga aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada sebuah hipotesa yakni jika liturgi dalam gereja-gereja karismatik tidak berfokus hanya sekedar menghadirkan sebuah pengalaman emosional namun juga memadukannya dengan pemahaman teologis yang benar, maka gambaran utuh mengenai bagaimana seharusnya sebuah ibadah berpusat pada pribadi dan karya Kristus akan tercapai. Tujuan dari liturgi ibadah yang berpusat pada Kristus adalah untuk mengembalikan esensi dari sebuah ibadah, yakni untuk merayakan karya keselamatan Kristus bagi umat manusia, dimana Allah berinisiatif mendekati manusia dan manusia memberi tanggapan sehingga dipersatukan menjadi umat Allah (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Liturgi karismatik yang dipadukan dengan pemahaman teologis yang benar akan mengarahkan ibadah kembali pada esensinya, yaitu berpusat pada Kristus sebagai otoritas tertinggi dan karya keselamatan-Nya sebagai inisiatif Allah yang mempersatukan umat-Nya.

Eksegesis Filipi 2:9-11

Surat Filipi 2:9 dalam bahasa aslinya dituliskan "*Διὸ καὶ ὁ Θεὸς αὐτὸν ὑπερύψωσεν, καὶ ἐχαρίσατο αὐτῷ τὸ ὄνομα τὸ ὑπὲρ πάντων ὀνομάτων*" yang menunjukkan bahwa Allah sendiri yang meninggikan Kristus sebagai tanggapan atas ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib. Kata *ὑπερύψωσεν* (*hyperypsōsen*) yang memiliki arti "meninggikan setinggi-tingginya", menegaskan bahwa Kristus ditinggikan melebihi segala sesuatu dan ditempatkan pada posisi tertinggi sebagai pribadi ilahi. Sedangkan kata *ἐχαρίσατο* (*echarisato*) atau "mengaruniakan" menunjukkan bahwa peninggian Kristus adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. Ungkapan *τὸ ὄνομα τὸ ὑπὲρ πάντων ὀνομάτων* yang berarti "nama di atas segala nama" menandakan bahwa Kristus menerima otoritas dan kemuliaan yang melampaui semua ciptaan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan Kristus di atas segalanya sebagai Tuhan yang berkuasa dan pusat dari seluruh penyembahan.

Filipi 2:10 dalam bahasa aslinya dituliskan "*ἵνα ἐν τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ πάντων γόνων κάμψῃ, ἐπουρανίων καὶ ἐπιγείων καὶ καταχθονίων*" yang menunjukkan tujuan dari peninggian Kristus, yaitu supaya dalam nama Yesus setiap lutut bertelut sebagai tanda penghormatan dan penyembahan kepada-Nya. Kata *ἵνα* (*hina*) memiliki arti "supaya" dan menunjukkan maksud dari tindakan Allah yang meninggikan Kristus, yakni agar seluruh ciptaan mengakui dan tunduk kepada-Nya. Frasa *ἐν τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ* yang berarti "dalam nama Yesus" menegaskan bahwa di dalam nama Kristus terkandung kuasa

dan otoritas ilahi yang menyebabkan setiap makhluk menyembah-Nya dengan penuh hormat. Ungkapan *πάν γόνυ κάμψη* atau “setiap lutut bertelut” menggambarkan tindakan penyembahan universal yang melibatkan seluruh ciptaan. Adapun tiga ranah yang disebutkan, yaitu *ἐπουρανίων* (yang di surga), *ἐπιγείων* (yang di bumi), dan *καταχθονίων* (yang di bawah bumi), menunjukkan cakupan otoritas Kristus yang meliputi seluruh makhluk, baik surgawi, duniawi, maupun yang ada di alam maut. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa sebagai hasil dari penyinggihan-Nya, seluruh ciptaan akan menyembah dan mengakui kedaulatan Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu.

Lalu Filipi 2:11 dalam bahasa aslinya dituliskan “*καὶ πᾶσα γλῶσσα ἐξομολογήσεται ὅτι κυριος ἰησοῦς χριστος, εἰς δόξαν Θεοῦ Πατρὸς*” yang berarti “dan segala lidah mengaku: Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa.” Frasa ini melanjutkan tujuan dari penyinggihan Kristus, yaitu bahwa tidak hanya setiap lutut akan bertelut, tetapi juga setiap lidah akan mengakui kedaulatan-Nya. Kata *ἐξομολογήσεται* (*exomologēsētai*) memiliki arti “mengaku” atau “menyatakan dengan sungguh-sungguh,” yang menunjukkan bahwa pengakuan ini bukan sekadar ucapan formal, melainkan pernyataan iman dan penyembahan yang tulus. Ungkapan *κυριος ἰησοῦς χριστος* yang berarti “Yesus Kristus adalah Tuhan” merupakan pusat pengakuan iman Kristen yang menegaskan keilahian Kristus, di mana gelar *κυριος* (*Kyrios*) setara dengan nama *YHWH* dalam Perjanjian Lama, sehingga Yesus diakui sebagai Tuhan yang sejajar dengan Allah Bapa. Frasa *εἰς δόξαν Θεοῦ Πατρὸς* (“bagi kemuliaan Allah Bapa”) menunjukkan bahwa seluruh penyembahan dan pengakuan kepada Kristus tidak terpisah dari tujuan utama, yaitu memuliakan Allah Bapa. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa sebagai akibat dari penyinggihan-Nya, seluruh ciptaan tidak hanya tunduk kepada Kristus, tetapi juga mengakui dengan sukacita bahwa Ia adalah Tuhan, dan melalui pengakuan itu kemuliaan Allah Bapa dinyatakan di seluruh ciptaan.

Definisi Supremasi Kristus

Untuk memahami definisi supremasi Kristus, perlu untuk kembali pada cabang ilmu teologi yang secara khusus mempelajari pribadi, karya, dan kedudukan Kristus, yaitu doktrin Kristus atau biasa disebut sebagai Kristologi. Kristologi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan jemaat, karena doktrin ini akan mempengaruhi bagaimana jemaat memaknai keselamatan yang berasal dari karya kematian Kristus di atas salib dan kebangkitan-Nya (Cahyaningsi et al., 2024). Dalam bukunya yang mengajarkan doktrin Kristus atau Kristologi, Berkhof memiliki pendapat bahwa hanya Kristus yang menjadi satu-satunya tujuan penyembahan yang paling benar (Berkhof, 2013, p. 9). Sehingga Kristologi berperan penting dalam membangun ibadah yang berpusat pada pribadi Kristus, karena Kristologi merupakan sebuah rumusan pengajaran dengan tujuan menolong jemaat untuk memahami karya keselamatan Kristus secara utuh sekaligus menegaskan bahwa hanya Kristuslah pusat dan tujuan dari ibadah.

Supremasi Kristus menandakan bahwa Kristus memiliki otoritas tertinggi. Hal ini dapat ditemukan dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi: “Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan (*huperupsoó*) Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku, “Yesus Kristus adalah Tuhan (*KYPIOS*),” bagi kemuliaan Allah, Bapa!” Ayat ini merupakan syair pujian tentang Yesus Kristus yang ditulis oleh Paulus untuk menggambarkan kemuliaan Kristus sebagai akibat dari perendahan diri-Nya dari Tuhan menjadi hamba.

Kata “meninggikan” dalam bahasa aslinya tertulis *ὑπερψόω* (*huperupsoó*) yang memiliki arti dimuliakan secara luar biasa dan diangkat jauh melampaui yang lain. Dalam konteks ayat ini, Paulus tidak mengajarkan Kristologi adaptationis, dimana Kristus diangkat oleh Allah Bapa sebagai Tuhan. Namun, Paulus menjelaskan bahwa pengangkatan ini menegaskan kembali kemuliaan Yesus Kristus sebelum perendahan diri-Nya, yakni penegasan akan pribadi Yesus sebagai Tuhan yang berkuasa atas seluruh ciptaan (Rouw & Sugiono, 2019). Pengangkatan Yesus Kristus adalah penegasan kembali bahwa

Ia adalah Tuhan yang memiliki posisi kemuliaan yang sama dengan Sang Bapa meskipun dalam rupa manusia-Nya.

Kristus adalah Tuhan yang berkuasa atas seluruh alam semesta dan atas seluruh ciptaan. Di dalam kutipan ayat tersebut disebutkan gelar Yesus Kristus sebagai *κυριος* (*kyrios*) yang memiliki arti Allah, Tuhan, atau Tuan yang sejajar dengan nama YHWH di Perjanjian Lama (Rouw & Sugiono, 2019). Kata ini menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang mempunyai kuasa atas pemerintahan, berkuasa atas hidup dan kematian, berkuasa atas segala kehendak manusia, berkuasa penuh atas bumi dan alam semesta, atas seluruh umat manusia, atas para malaikat maupun kuasa-kuasa yang menentang kehendak-Nya, dan juga berkuasa atas surga dan neraka (Niftrik & Boland, 2015, p. 214). Supremasi Kristus ditegaskan melalui penyebutan-Nya sebagai Tuhan (*Kyrios*) yang dimuliakan secara luar biasa dan ditinggikan melampaui segala sesuatu, sehingga Ia memiliki kuasa penuh dan berotoritas atas seluruh ciptaan.

Namun kemuliaan-Nya sebagai Allah sekaligus Manusia adalah akibat dari perendahan diri-Nya. Yesus Kristus telah menanggung tuntutan hukum beserta kutukannya untuk menggantikan hukuman yang seharusnya ditanggung oleh umat manusia. Ia membuka jalan bagi umat manusia untuk masuk ke dalam suatu berkat yang paling berharga yakni anugerah keselamatan, sehingga Kristus dimahkotai dengan hormat dan kemuliaan yang menegaskan keagungan-Nya (Berkhof, 2013, p. 96). Kristus dimuliakan bukan karena diangkat menjadi Tuhan, melainkan karena perendahan diri-Nya yang taat sampai mati untuk menggantikan umat manusia, sehingga Allah menyatakan dengan tegas kemuliaan-Nya sebagai Tuhan yang setara dengan Sang Bapa dan memiliki kuasa atas seluruh ciptaan.

Hal ini di dukung oleh Henry dalam tafsirannya terhadap teks Efesus 2:9-11 yang menuliskan bahwa peninggian Kristus mencakup dua aspek utama: hormat dan kuasa. Dalam hal hormat, Kristus menerima nama yang berada di atas segala nama, sebuah gelar yang melampaui setiap makhluk baik manusia maupun malaikat, sedangkan dalam hal kuasa, seluruh ciptaan dipanggil untuk berlutut di hadapan-Nya. Semua yang ada di sorga, di bumi, maupun di bawah bumi, baik yang hidup maupun yang mati harus tunduk dan mengakui otoritas-Nya (Henry, 2015). Supremasi Kristus ditandai dengan hormat melalui nama di atas segala nama, serta kuasa yang membuat seluruh ciptaan yang di sorga maupun di bumi, tunduk dan mengakui otoritas-Nya.

Supremasi Kristus menegaskan bahwa Kristus memiliki otoritas tertinggi atas seluruh ciptaan, sebagaimana dijelaskan oleh Paulus dalam Filipi 2:9-11. Dalam Kristologi, hal ini menunjukkan bahwa Kristus datang ke dunia untuk menyingkirkan penghalang dan mengadakan rekonsiliasi antara Allah dengan manusia (Berkhof, 2013, p. 8). Kristologi turut menegaskan bahwa hanya Kristuslah pusat dan tujuan ibadah, dimana umat merayakan anugerah keselamatan yang diberikan oleh Kristus melalui karya salib dan kebangkitan-Nya (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Supremasi Kristus menegaskan bahwa Kristus memiliki otoritas tertinggi dan menjadi pusat ibadah, karena melalui karya salib dan kebangkitan-Nya umat menerima anugerah keselamatan.

Motivasi Ibadah: Menyembah karena Kristus Bukan karena Perasaan

Gerakan karismatik membawa suatu perubahan maupun pembaruan liturgi bagi gereja-gereja dalam beribadah. Pengaruh gerakan karismatik terlihat dari penekanan kuatnya pada pengalaman pribadi dan keterbukaan pada karya Roh Kudus yang ditandai manifestasi karunia-karunia Roh dalam ibadah (Sulviani, 2024). Gerakan ini juga mempengaruhi cara ibadah yang tidak lagi terkesan formal namun menjadi lebih fleksibel dan memiliki ruang spontanitas dan ekspresi pribadi dalam penyembahan (Sariyanto et al., 2025). Gerakan karismatik membawa sebuah pengalaman spiritual yang menyentuh sisi emosional dan jemaat merasa memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, ibadah tidak lagi terkesan formal namun memberikan ruang ekspresi bagi jemaat, sehingga pertemuan-pertemuan ibadah komunal merupakan pertemuan yang intim dan transformatif antara Tuhan dan jemaat.

Namun seringkali dalam praktiknya gereja karismatik hanya berhenti pada pengalaman

emosional saja, dibandingkan melanjutkan usaha membangun pemahaman teologis yang benar dalam ibadah. Kecenderungan untuk menjadikan pengalaman pribadi sebagai inti bahkan esensi dari sebuah ibadah membuat pemahaman teologis yang benar mengenai ibadah dapat terabaikan bahkan terlupakan (Sariyanto et al., 2025). Padahal seharusnya jemaat perlu memiliki pemahaman teologis yang benar mengenai sebuah ibadah agar pengalaman emosional yang bersifat pribadi itu dapat mengarahkan jemaat kepada kesadaran bahwa pengalaman yang pribadi dengan Tuhan dalam ibadah merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus (Pasang, 2020). Oleh sebab itu, ibadah di gereja-gereja beraliran karismatik tidak seharusnya berhenti pada pengalaman emosional saja, melainkan perlu didukung oleh pemahaman teologis yang benar agar setiap pengalaman pribadi dapat membawa jemaat kepada kesadaran akan anugerah keselamatan melalui karya penebusan Kristus.

Melalui perspektif Paulus yang membangun sebuah Kristologi tentang supremasi Kristus, ibadah bukan hanya sekedar respons emosional atau suasana hati yang ditimbulkan oleh pengalaman spiritual, melainkan sebuah respons yang sadar terhadap anugerah Allah di dalam Kristus yang telah ditinggikan. Paulus menekankan bahwa penyembahan sejati lahir dari pengakuan atas pribadi Kristus yang dimuliakan dan memiliki kuasa atas seluruh ciptaan (Rouw & Sugiono, 2019). Motivasi utama beribadah tidak hanya berdasarkan pengalaman pribadi yang bersifat emosional, melainkan juga dengan pemahaman merayakan karya keselamatan yang Allah kerjakan melalui Kristus (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Dengan demikian, ibadah harus disertai dan dimaknai sebagai respons teologis yang berpusat pada Kristus, bukan hanya sekedar ekspresi spontan yang berfokus pada diri manusia.

Ibadah harus disadari sebagai bentuk anugerah Allah kepada umat-Nya. Dalam kekristenan, ibadah adalah inisiatif Allah melalui karya keselamatan Kristus bagi manusia, agar manusia dapat menyembah-Nya. Manusia dapat beribadah bukan karena mampu melakukannya sendiri, melainkan karena anugerah Allah Bapa, yang diterima melalui karya keselamatan Yesus Kristus, dan dikerjakan oleh Roh Kudus telah mengundang manusia terlebih dahulu (Budianto & Lucky, 2025, pp. 24–25). Ibadah sejati merupakan anugerah Allah yang berasal dari inisiatif-Nya melalui karya keselamatan Kristus dan dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga manusia dapat menyembah Allah bukan karena kemampuan dirinya sendiri, melainkan karena Allah lebih dahulu mengundang umat-Nya untuk masuk dalam persekutuan dengan-Nya.

Motivasi tertinggi dalam ibadah gereja karismatik adalah penyembahan yang berpusat pada pemuliaan Kristus. Penyembahan dalam ibadah adalah tanggapan dari umat yang telah ditebus yang meninggikan kemuliaan Allah di dalam Kristus melalui pikiran, perasaan, dan kehendak dalam kuasa Roh Kudus (Setiawan, 2025, p. 54). Gereja karismatik pada dasarnya memiliki ajaran pokok yang berpusat pada Kristus, yang menekankan bahwa Roh Kudus melalui karya-karya dan manifestasi-Nya menuntun orang-orang percaya pada penyerahan total kepada Kristus dan menerima Kristus sebagai Tuhan (Sutoyo, 2018). Sehingga semua elemen dalam ibadah termasuk aspek emosional, harus mengarahkan jemaat kepada Kristus, sebagai satu-satunya motivasi ibadah yang paling benar.

Praise dan Worship serta Doa: Membentuk Jemaat yang Mengakui Nama Yesus

Musik dalam ibadah gereja karismatik biasa disebut sebagai *praise and worship*, memiliki peranan yang sangat penting karena melalui musik jemaat dipimpin masuk dalam suasana penyembahan yang ekspresif dan interaktif. Musik dalam ibadah karismatik berfungsi sebagai sarana yang membantu suara serta hati jemaat agar seluruh perhatian dan penyembahan mereka terarah penuh kepada Tuhan sebagai pusat ibadah. Selain itu, musik juga hadir dalam khotbah maupun doa sebagai sarana yang menolong jemaat menikmati, merasakan, dan pada akhirnya merayakan kehadiran Allah di tengah-tengah ibadah (Purwonugroho & Susanti, 2024). Sehingga, kehadiran musik kontemporer dalam ibadah karismatik memiliki pengaruh yang baik agar jemaat dapat menikmati dan merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah.

Musik dalam liturgi karismatik yang mendukung suasana penyembahan juga memiliki pengaruh

yang kurang baik jika tidak berdasarkan motivasi penyembahan kepada Kristus, yakni kecenderungan untuk melihat keberhasilan sebuah ibadah jika musik dapat menyentuh sisi emosional jemaat yang ditandai dengan ekspresi sukacita, tangisan, keterlibatan jemaat dalam menyembah, hingga munculnya berbagai manifestasi Roh. Jika pujian dan penyembahan tidak ditujukan kepada Allah dan berpusat pada karya keselamatan Kristus, maka akan ada kecenderungan untuk menggantikan pencarian pribadi Allah dengan pencarian emosional (Simanjuntak, 2023). Kehadiran Allah tidak ditentukan oleh intensitas emosi atau suasana musik, melainkan oleh janji firman-Nya bahwa Ia hadir di tengah umat-Nya yang berkumpul dan menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Budianto & Lucky, 2025, p. 27). Keberhasilan sebuah ibadah tidak diukur dari intensitas emosi atau suasana musik, melainkan dari penyembahan yang berpusat pada Kristus sesuai janji firman-Nya.

Selain itu, lagu atau pujian dalam ibadah sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan rohani (Arifianto et al., 2021) dan juga akan membentuk pandangan teologis jemaat mengenai motivasi beribadah, sehingga lagu-lagu yang digunakan harus mengarahkan jemaat pada pujian dan penyembahan yang berpusat pada pribadi Kristus. Lagu yang dinyanyikan memiliki peran yang sangat penting bagi jemaat dalam ibadah komunal, nyanyian menjadi sebuah respons iman yang berupa ucapan syukur dan pujian atas karya keselamatan Allah di dalam Kristus Yesus, sekaligus berfungsi sebagai ekspresi liturgis di mana jemaat memuliakan Tuhan sebagai Pencipta yang telah menganugerahkan keselamatan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Dengan demikian, nyanyian dalam ibadah bukan hanya sekadar sarana musikal, melainkan sebuah respons iman yang membentuk pandangan teologis jemaat dan mengarahkan mereka pada penyembahan yang berpusat pada karya Kristus.

Doa pada umumnya dipahami sebagai sebuah sarana jemaat untuk menyampaikan isi hatinya kepada Tuhan. Doa adalah sebuah dialog antara Allah dan umat-Nya, dimana di dalamnya terdapat unsur permohonan, permintaan, namun pada akhirnya tetap ada unsur kerendahan hati untuk menerima kehendak Allah dan menanggalkan kehendak diri sendiri (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Melalui doa, jemaat dapat membangun kehidupan spiritualnya dan wujud dari kesadaran akan ketergantungan pada Allah (Pasang, 2020). Sehingga doa dalam ibadah karismatik tidak seharusnya hanya dipahami sebagai daftar permohonan atau kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan atas supremasi Kristus.

Oleh sebab itu, musik dalam ibadah karismatik memiliki peranan penting karena menolong jemaat masuk dalam suasana penyembahan yang hidup dan ekspresif, serta mengarahkan hati kepada Tuhan sebagai pusat ibadah. Namun, musik juga dapat menjadi kurang tepat bila keberhasilan ibadah hanya diukur dari intensitas emosi atau suasana yang ditimbulkan, sebab ibadah sejati ditentukan oleh penyembahan yang berpusat pada Kristus sesuai janji firman-Nya. Doa dalam ibadah karismatik juga tidak seharusnya dipahami hanya sebagai daftar permohonan pribadi, melainkan sebagai wujud kerendahan hati dan pengakuan atas supremasi Kristus yang memimpin kehidupan umat-Nya. Dengan demikian, tujuan musik dan doa adalah membentuk kesadaran jemaat bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang berkuasa atas segalanya.

Khotbah Kristosentris: Deklarasi Supremasi Kristus kepada Jemaat

Bagi seluruh denominasi atau aliran gereja yang ada, khotbah merupakan unsur terpenting dalam sebuah liturgi ibadah. Khotbah memiliki tujuan yakni pemberitaan Injil agar jemaat dapat mengenal Tuhan dan menjalani kehidupan dengan meneladani Kristus, sehingga setiap jemaat dapat bertumbuh menjadi murid-murid Kristus yang sejati (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Khotbah menjadikan pribadi Kristus sebagai pusat penyampaian, karena Kristus adalah figur utama yang menjadi inti dan pusat pemberitaan di dalam seluruh Kitab Suci (Yulianto, 2023). Khotbah dalam liturgi merupakan sarana utama pemberitaan Injil yang menempatkan Kristus sebagai pusat, sehingga jemaat dituntun untuk mengenal Dia, meneladani-Nya, dan bertumbuh sebagai murid-murid Kristus yang sejati.

Setiap pengkhotbah perlu memiliki pengetahuan Kristologi yang baik dalam memberikan

pengajaran. Supremasi Kristus dalam khotbah menekankan bahwa pribadi Kristus adalah satu-satunya alasan pengajaran Kristen tidak dapat digantikan oleh pesan-pesan moral (Yulianto, 2023). Tanpa menempatkan Kristus sebagai pusat khotbah, maka pemberitaan yang disampaikan dari mimbar tidak lebih dari sekadar ajaran moralitas yang menjerumuskan pada legalisme atau nasihat yang berpusat pada kemampuan manusia, (Sihite et al., 2022) sehingga Injil Kristus yang sejati tergantikan oleh pesan manusiawi dan anugerah Allah yang seharusnya ditujukan bagi manusia berdosa, rapuh, dan terbatas menjadi terabaikan (Yulianto, 2023). Sehingga dalam ibadah karismatik, khotbah-khotbah maupun pengajaran yang diberikan kepada jemaat harus bersifat Kristosentris, yang artinya berpusat pada pribadi Kristus yang berkuasa atas seluruh ciptaan.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan mengenai supremasi Kristus menegaskan bahwa Kristus memiliki otoritas tertinggi atas seluruh ciptaan. Supremasi ini tidak muncul karena pengangkatan setelah perendahan-Nya, melainkan merupakan penegasan kembali akan kemuliaan-Nya sebagai Tuhan yang setara dengan Sang Bapa. Melalui karya penebusan di kayu salib dan kebangkitan-Nya, Kristus dimuliakan dengan hormat dan kuasa yang melampaui segala sesuatu. Supremasi Kristus dalam perspektif Kristologi menunjukkan bahwa hanya Kristuslah pusat ibadah, satu-satunya alasan manusia dapat memperoleh keselamatan, serta tujuan akhir dari setiap penyembahan dan kehidupan umat percaya. Dengan demikian, ibadah sejati tidak boleh bergantung pada perasaan atau suasana emosional semata, tetapi harus berpusat pada Kristus yang ditinggikan dan dimuliakan. Implikasinya dalam kehidupan gereja, baik melalui musik, doa, maupun khotbah, adalah menegaskan kembali Kristus sebagai pusat penyembahan dan pengajaran. Praise and worship, doa, maupun khotbah tidak boleh berhenti pada pencarian pengalaman emosional, melainkan harus mengarahkan jemaat kepada kesadaran iman bahwa Yesus adalah Kyrios, Tuhan yang berkuasa atas hidup, maut, dan seluruh ciptaan. Dengan ibadah yang Kristosentris, jemaat dipimpin bukan hanya untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah, tetapi juga untuk hidup dalam ketaatan, penyerahan diri, dan pertumbuhan iman yang sejati. Oleh karena itu, supremasi Kristus bukan hanya sebuah doktrin teologis, melainkan juga fondasi praktis yang membentuk motivasi, sikap, dan orientasi ibadah umat percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Supriyadi, D. (2021). Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.7>
- Berkhof, L. (2013). *Teologi Sistematis 3 : Doktrin Kristus*. Momentum.
- Budianto, L., & Lucky, S. (2025). *The Beauty of Christian Worship*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Cahyaningsi, T., Ujabi, H. R., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(4), 197–204.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Hendry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Momentum.
- Niftrik, G. C. Van, & Boland, B. . (2015). *Dogmatika Masa Kini* (21st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Pasang, A. (2020). Unsur-unsur Ibadah yang Alkitabiah dan Relevansinya bagi Ibadah Kristen Masa Kini. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.10>
- Purwonugroho, D. P., & Susanti, R. N. (2024). Tinjauan Teologis--Psikologis Gaya Praise & Worship Gereja Denominasi Kharismatik bagi Kehidupan Rohani Jemaat. *Jurnal Ap-Kain*, 2(1), 1–12.
- Rachman, R. (2023). *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. BPK Gunung Mulia.
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 37–51.

<https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>

- Rouw, J. F., & Sugiono, S. (2019). Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2: 6-11. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 140–154.
- Sariyanto, S., Baela, P., Tazuno, B., & Sriyono, D. (2025). Dinamika Gerakan Kharismatik dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis dan Implikasi Praktis. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 66–81.
- Setiawan, J. (2025). *Perjalanan Menuju Esensi Penyembahan*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sihite, F., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 257–266.
<https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.119>
- Simanjuntak, F. (2023). Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal dalam Ibadah Minggu. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 714–732.
- Sulviani, D. (2024). TEOLOGI KARISMATIK : Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8 : 9. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1402–1413.
- Sutoyo, D. (2018). Analisis Historis terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>
- Tampake, T. (2022). Youtubisasi Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19. *VOCATIO DEI: Jurnal Teologi*.
- Yulianto, H. (2023). Christ-Centered Preaching. *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, 1(2), 19–29.